

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah karakter adalah pendidikan watak, pendidikan akhlak, dan sekolah karakter. Pendidikan karakter adalah pengembangan sifat-sifat yang baik dan mulia pada jiwa manusia. Alasan mendasar dari pendidikan karakter adalah pembentukan watak, budi pekerti dan tingkah laku sehingga mencakup seluruh wilayah perasaan dan psikomotorik. (Sumantri, 2011:344)

pendidikan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada zaman kontemporer seperti saat ini yang dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, kalau dibiarkan akan merusak masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan mengerus kepribadian anak.

Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Arief, 2002).

Nilai-nilai moral tersebut menjadi sebuah perintah serta kewajiban untuk semua orang agar selalu dapat memelihara ketertiban dan keamanan, berbuat baik kepada orang lain, memelihara kebersihan dan memelihara hak

orang lain, larangan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri seperti berjudi, berzina, mencuri, membunuh, menggunakan narkoba dan minum minuman keras. Tidak sedikit kasus-kasus moral yang terjadi saat ini seperti tindakan-tindakan kriminal atau perilaku yang menyimpang pada anak atau remaja baik melalui media elektronik atau media masa, seperti televisi, radio, koran dan lain sebagainya. kepribadian keseharian anak memang tergantung bagaimana keluarga mendidiknya.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2005).

Keluarga adalah lingkungan pendidikan utama, karena dalam keluarga inilah anak-anak awalnya mendapatkan pendidikan dan bimbingan, terutama dari orang tua mereka. Tujuan sekolah dari keluarga yang telah diakui oleh anak-anak didik. Kewajiban utama keluarga adalah memberikan sekolah kepada anak-anak sebagai pendidikan akhlak dan perspektif keagamaan.

Anak memiliki sifat dan watak yang sebagian besar akan mencontoh keluarga. Sehingga sebagai orang tuanya memiliki wewenang untuk menjaga anaknya dari sifat dan watak yang tidak baik. .

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ نَصْرَانَهُ أَوْ مَجْسَانَهُ

Artinya: Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan firtah, maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi.(H.R Thabrani dan Baihaqi, dalam Al-Jaami'' ash-Shaghiir, 287, hadits no.2386).

Kandungan hadits di atas menunjukkan bahwa manusia dibawa ke dunia ini dalam kondisi suci dan membawa fitrah mereka sendiri. Namun pada saat itu para orangtua yang membuat anak-anak mereka memeluk Islam, atau Yahudi, atau Kristen, ataupun Majusi. Lingkungan pendidikan orangtua yang menentukan anak memeluk agama yang akan dianut anak tersebut.

Keluarga berperan penting dalam memberi arahan sikap perilaku, agama terhadap anak, keluarga juga memiliki peran memberi pendidikan bagi anak. Pendidikan tidak hanya didapatkan ketika anak bersekolah tetapi keluarga khususnya ibu merupakan madrasah pertama bagi anak.

Keluarga perlu memberikan pendidikan akhlak untuk anak, hal ini dikarenakan dalam pendidikan akhlak terdapat unsur agama, watak, sikap dan tingkah laku keseharian seorang anak.

Keluarga pemulung adalah keluarga di mana orang tuanya bekerja sebagai pengumpul barang-barang bekas yang masih laik dipakai. Pengumpul adalah perkumpulan yang memiliki aset terbatas, sehingga kemampuan keuangan para pemulung untuk membiayai sekolah anak-anaknya sangat rendah. Oleh karena itu, kebanyakan dari anak-anak mereka putus sekolah sebab mereka membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada umumnya, orang tua mereka tidak memiliki dana yang lebih besar untuk mengakomodasi anak-anak mereka di bidang pendidikan.

Menurut (Kautur, 2018) Seseorang menjadi pemulung, tentu ada faktor yang mendorongnya. Faktor tersebut yaitu tingkat pendidikan yang rendah (rata-rata tidak lulus SD) dan keterampilan yang dimiliki terbatas. Mengatasi kesulitan yang terjadi dalam keluarga, pada akhirnya pemulung mengerahkan anggota keluarga untuk menjadi pemulung yang nantinya hasil dari mulung untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup.

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi dwprivasi materi dan sosial yang menyebabkan seorang individu hidup di bawah standar kehidupan yang laik., atau dalam bahasa yang lain kemiskinan merupakan kondisi deprivasi relatif apabila dibandingkan oleh individu lainnya dalam masyarakat tersebut.

Pemulung merupakan aktifitas mengumpulkan barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali proses penyaluran ketempat-tempat produksi (daur ulang). Adanya agen, pengepul, dan pemulung adalah satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses produksi daur ulang sampah. Hal tersebut terjadi karena mereka saling membutuhkan satu sama lain (Wurdjinem, 2001).

Asumsi yang terlihat bahwa tempat bekerja pemulung terlihat kumuh dan tidak sesuai dengan panduan kesehatan dan lingkungan. Aspek-aspek yang mempengaruhi seseorang bekerja sebagai pemulung yaitu mengingat rendahnya pendidikan dan hambatan untuk modal dan kemampuan yang mereka miliki.

Pendidikan akhlak yang berarti watak serta penanaman nilai baik yang di perlukan bagi anak di zaman sekarang yang selalu di hadapkan pada masalah-masalah moral yang serius. Maka, orang tua serta keluarga menjadi pendidik pertama sebagai bimbingan pada anak, karena kategori pendidik pertama merupakan yang paling banyak di terima oleh anak dari berbagai sudut pandang nilai-nilai moral menjadi perintah juga kewajiban untuk selalu menjaga ketertiban dan berbuat baik kepada sesama manusia. Kasus moral yang ada kriminal serta perilaku menyimpang banyak tersiar di media masa.

Keluarga yang memiliki peran penting dalam memberi arahan pada arahan seperti sikap serta agama pada anak. Maka di sini menjadi pendidik utama, hal ini di sebabkan dari berbagai unsur keseharian anak meliputi tingkah laku watak, sikap dan juga agama.

Keluarga pemulung menjadi topik pembahasan utama karena, meupakan sekelompok individu yang memiliki kekurangan sumber daya baik segi ekonomi, hal ini menyebabkan anak keturunan mereka tidak mampu untuk mengikuti sekolah karena harus ikut orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Faktor inilah yang mengakibatkan sumber daya manusia dalam kelompok pemulung memiliki pendidikan yang rendah. Keterbatasan ekonomi yang mayoritas dimiliki oleh keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan sangat rendah bahkan tidak cukup apalagi untuk biaya pendidikan di tambah zaman semakin berkembang.

Pada umumnya keluarga Pemulung dipandang oleh masyarakat memiliki kasta rendah dari segi pekerjaan, pendidikan, pola hidup serta

tempat tinggal yang untuk di huuni di di tinggali dan berkesan kumuh, Anak keluarga pemulung pada umumnya memiliki sikap kurang baik, sering berkata kasar dan kotor, kurang memiliki sopan santun kepada orang tua hal ini dikarenakan faktor lingkungan dan keluarga dimana orang tua sibuk mencari nafkah dari pagi hingga malam sehingga anak terabaikan.

Pada kenyataannya setelah melakukan observasi dilapangan bahwa tidak semua keluarga pemulung di pandang sebelah mata, alasannya ada juga keluarga pemulung yang memfokuskan tentang moral, pendidikan dan meraka masih mempunyai minat yang tinggi dalam mendidik keluarganya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta?
3. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pembelajaran pendidikan akhlak dalam keluarga pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala apa saja yang di hadapi anak dalam keluarga pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil pendidikan akhlak dalam keluarga pemulung di TPST Piyungan Yogyakarta.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi merupakan uraian secara garis besar dari penjelasan-penjelasan bab utama. Adapun rinciannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan manfaat, sistematika pembahasan,

BAB II : Tinjauan pustaka dan kerangka teori, bab ini memuat tentang rincian penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka teori berupa kumpulan teori, konsep, sistematika atau pun data yang di dapatkan melalui sumber-sumber yang di percaya,

BAB III : Metode penelitian berisi penjelasan jenis penelitian yang akan di lakukan, termasuk subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis yang di gunakan dalam penelitian,

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan memuat secara detail gambaran umum penelitian, mencakup letak geografis tempat,

BAB V : Penutup. Bab ini adalah bagian akhir yang membahas tentang keimpulan penelitian yang telah dilakukan dan saran atau masukan kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan akhlak dalam keluarga para pemulung di TPST Piyungan, Yogyakarta.